

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek penting dalam kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, manusia yang berkualitas dapat dibentuk, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan memiliki dasar yang kuat dalam konstitusi, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31.¹ Hal ini juga diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.²

Salah satu hal yang sangat penting untuk meraih tujuan tersebut adalah kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan di bidang akademik. Selama proses belajar, mereka tidak hanya diharuskan untuk memahami bahan ajar, tetapi juga harus bisa mengatasi kesulitan belajar, tuntutan tugas, serta target pencapaian akademis. Kemampuan ini dalam studi psikologi pendidikan dikenal dengan istilah *resiliensi akademik*, yang merujuk pada kemampuan siswa untuk bertahan, pulih, dan terus berkembang secara positif meskipun menghadapi kesulitan di bidang akademik.

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Fenomena ini semakin diperkuat oleh berbagai hasil penelitian di bidang pendidikan di Indonesia yang menunjukkan bahwa cara belajar masih cenderung fokus pada menghafal, bukan pada penguasaan yang mendalam. Situasi ini membuat siswa kesulitan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan belajar secara mandiri. Sebuah laporan pendidikan mengungkapkan bahwa banyak siswa di Indonesia masih terlibat dalam pembelajaran yang bersifat pasif dan bergantung pada pengajaran guru, sehingga pemahaman konsep menjadi kurang mendalam dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Keadaan ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang ada belum sepenuhnya dapat mendorong kemandirian dalam proses belajar siswa. Dalam menangani isu tersebut, pendekatan Pembelajaran yang Diatur Sendiri (*Self-Regulated Learning/SRL*) menjadi salah satu pilihan yang cocok. SRL adalah kemampuan seseorang untuk mengelola, mengendalikan, dan menuntun proses pembelajaran mereka sendiri dengan cara merencanakan, memantau, dan melakukan evaluasi diri.

Dalam pandangan teori, SRL mencakup hubungan antara Dimensi kognitif, motivasi, dan tindakan yang secara bersamaan mempengaruhi keberhasilan pendidikan siswa. Siswa yang menguasai SRL dengan baik biasanya akan memperlihatkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta kesadaran dalam mengatur perilaku belajar mereka.⁴ Dalam pendidikan Islam,

³ Ann S. Masten, "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development," dikutip dalam Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 4

⁴ Barry J. Zimmerman, dikutip dalam Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), hlm. 10.

pengembangan karakter menjadi fokus utama yang dicapai melalui penanaman nilai-nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menerapkan budaya sekolah Islami. Budaya sekolah Islami berperan sebagai arena sosial yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku para siswa. Di dalam Islam, lingkungan memainkan peran yang sangat signifikan dalam pengembangan karakter, Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21)*

Ayat ini menegaskan bahwa peniruan perilaku (modeling) adalah metode yang paling penting dalam pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, budaya Islami yang tercermin melalui teladan guru, pelaksanaan ibadah, serta nilai-nilai disiplin dan akhlak, akan membentuk pandangan siswa terhadap suasana sekolah. Pandangan ini kemudian akan memengaruhi kondisi mental siswa, termasuk dalam membangun ketahanan akademik. Budaya sekolah Islami terdiri dari serangkaian nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang berdasarkan pada ajaran Islam dan diterapkan di lingkungan sekolah. Budaya ini tidak hanya mencerminkan identitas lembaga pendidikan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter siswa agar tetap memiliki akhlak yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah Islami mampu meningkatkan karakter siswa menjadi lebih baik dan sejalan dengan nilai-nilai

Islam.⁵ Dalam Pendidikan keberhasilan penerapan budaya sekolah Islami tidak semata-mata bergantung pada kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah, tetapi juga pada pandangan siswa terhadap budaya tersebut. Pandangan siswa menjadi Dimensi penting karena dapat memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam menerima, melaksanakan, atau bahkan mengabaikan budaya yang diimplementasikan di sekolah. Pandangan yang baik akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, sementara pandangan yang buruk dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa dalam budaya Islami.

Berdasarkan observasi pra-penelitian, di awal bulan April 2026 di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Bekasi Barat (MA Al Wathoniyah 20) saya berkesempatan bertemu dengan Bapak Slamet Priyadi sebagai kepala sekolah, di (MA Al-Alawiyah) saya bertemu dengan Bapak Hendrik yang juga menjabat sebagai kepala sekolah, di (MA El I'tisham), saya berjumpa dengan Kepala Tata Usaha, Bapak Sandi, dan Ustadz Habib Syarif yang merupakan guru di tempat tersebut, di (MA Muhammaduddarain) saya menemui Bapak Gumbad Syah sebagai kepala sekolah, dan di (MA Asy-Syafi'iyah 04) saya bertemu Ibu Sulmiah yang juga sebagai kepala sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang situasi pembelajaran, budaya sekolah Islam, serta kemampuan siswa dalam melakukan proses belajar mandiri sebagai langkah persiapan untuk penelitian. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan, umumnya semua Madrasah Aliyah di Kecamatan Bekasi Barat

⁵ Laili Jumroatun, dkk. 2021. *Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa*. Jakarta *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. hlm. 206–212

berusaha menciptakan suasana pendidikan yang baik dengan menerapkan budaya sekolah Islami. Beragam program pembiasaan telah dilakukan secara rutin, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, salat Dhuha, salat Zuhur dan Ashar secara berjamaah, pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, kultum, perayaan hari-hari besar Islam, membudayakan salam, senyum, sapa (3S), pembinaan akhlak, pakai busana Islami, serta pembinaan karakter melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis). Selain itu, para guru juga berusaha menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama, serta etika Islami dalam setiap sesi belajar dan aktivitas di madrasah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengembangkan kemampuan belajar mandiri (*Self-Regulated Learning*) yang cukup baik. Ini terlihat dari kemampuan beberapa siswa dalam merencanakan waktu belajar, menyelesaikan tugas dalam tenggat waktu, memanfaatkan berbagai sumber belajar, serta memiliki dorongan untuk meraih prestasi akademik. Selain itu, mayoritas siswa juga memiliki pandangan positif terhadap budaya sekolah Islami karena mereka merasakan suasana belajar yang religius, nyaman, teratur, dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

Meskipun demikian, peneliti masih menemukan beberapa masalah terkait dengan *Self-Regulated Learning*, persepsi siswa terhadap budaya sekolah Islami, serta ketahanan akademik. Masih ada siswa yang kesulitan dalam mengatur waktu belajar, menunda pekerjaan, kurang berinisiatif dalam belajar mandiri, serta cepat kehilangan motivasi ketika berhadapan dengan materi yang dianggap sulit. Selain itu, ada juga siswa yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan

keagamaan, kurang mendalami nilai-nilai budaya sekolah Islam yang diterapkan, dan menganggap beberapa aturan sekolah sekadar sebagai kewajiban formal, sehingga belum sepenuhnya menjadi bagian dari kesadaran diri mereka.

Peneliti juga menemukan bahwa masih ada siswa yang menunjukkan tanda-tanda ketahanan akademik yang belum maksimal. Situasi ini tampak dari siswa yang mudah menyerah ketika mendapatkan nilai rendah, kurang percaya diri dalam mengikuti pelajaran, cepat merasa stres ketika menghadapi banyak tugas, kurang mampu mengendalikan emosi saat menghadapi kesulitan belajar, serta kurang memiliki kemampuan untuk bangkit setelah mengalami kegagalan akademik. Beberapa siswa juga terlihat kurang berani untuk bertanya kepada guru ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan lebih memilih untuk menghindari tugas yang dianggap sulit.

Berdasarkan sejumlah fenomena yang ada, peneliti berpendapat bahwa *Self-Regulated Learning* sebagai faktor internal dan Persepsi Siswa terhadap Budaya Sekolah Islami sebagai faktor eksternal adalah dua elemen yang diduga berkaitan erat dengan *Resiliensi Akademik Siswa*. Maka dari itu, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul :

"Hubungan *Self-Regulated Learning* dan Persepsi Siswa terhadap Budaya Sekolah Islami dengan Resiliensi Akademik Siswa Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Bekasi Barat Kota Bekasi".

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan mengenai latar belakang masalah, penulis telah menggambarkan secara keseluruhan isu yang dihadapi sesuai dengan tema penelitian yang diajukan, yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan *Resiliensi Akademik* siswa MA masih tergolong rendah, terlihat dari sikap mudah menyerah, motivasi yang minim, dan kesulitan dalam menghadapi tekanan akademik.
2. Banyak siswa yang mengalami stres saat belajar, merasa jenuh, dan kesulitan dalam memahami materi, yang berpengaruh pada menurunnya ketahanan mereka dalam proses pembelajaran.
3. Keterampilan siswa dalam mengelola diri saat belajar (*Self-Regulated Learning*) masih rendah, seperti kesulitan dalam menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu, dan melakukan evaluasi hasil belajar secara mandiri.
4. Persepsi siswa terhadap budaya sekolah Islami yang belum sepenuhnya positif, sehingga berdampak pada tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter.
5. Terdapat siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjaga adab dan sopan santun.
6. Sebagian siswa menjalankan praktik budaya sekolah Islami hanya sebagai kewajiban formal tanpa kesadaran dan kebutuhan intrinsik.

7. Terdapat kesenjangan antara penerapan budaya sekolah Islami dan pemahaman siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya dipahami dan diterima.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, studi ini difokuskan hanya pada aspek-aspek yang berkaitan dengan topik penelitian agar diskusinya lebih terarah, terstruktur, dan sejalan dengan tujuan penelitian.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan *Resiliensi Akademik* siswa MA masih tergolong rendah, terlihat dari sikap mudah menyerah, motivasi yang minim, dan kesulitan dalam menghadapi tekanan akademik.
2. Keterampilan siswa dalam mengelola diri saat belajar (*Self-Regulated Learning*) masih rendah, seperti kesulitan dalam menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu, dan melakukan evaluasi hasil belajar secara mandiri.
3. Persepsi siswa terhadap budaya sekolah Islami yang belum sepenuhnya positif, sehingga berdampak pada tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulated Learning* dengan *Resiliensi Akademik* siswa MA se-Kecamatan Bekasi Barat ?

2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap budaya sekolah Islami dengan *Resiliensi Akademik* siswa MA se-Kecamatan Bekasi Barat ?
3. Apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulated Learning* dan persepsi siswa terhadap budaya sekolah Islami secara bersama-sama dengan *Resiliensi Akademik* siswa MA se-Kecamatan Bekasi Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulated Learning* dengan *Resiliensi Akademik* siswa MA Sekecamatan Bekasi Barat.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap budaya sekolah Islami dengan *Resiliensi Akademik* siswa MA Sekecamatan Bekasi Barat.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulated Learning* dan persepsi siswa terhadap budaya sekolah Islami secara simultan dengan *Resiliensi Akademik* siswa MA Sekecamatan Bekasi Barat

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam pendidikan Islam dan

psikologi pendidikan, khususnya terkait dengan Resiliensi Akademik, Pembelajaran Teratur Sendiri, serta Budaya Sekolah Islam. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teoritis tentang hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mendukung peningkatan Resiliensi Akademik siswa dan menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengeksplorasi tema serupa baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Menyampaikan kepada siswa mengenai arti penting belajar yang teratur untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar dan daya juang saat menghadapi tantangan akademik.
2. Menginspirasi siswa agar memiliki pandangan yang baik terhadap tradisi sekolah Islami, sehingga mereka bisa menyerap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendukung siswa dalam memperkuat ketahanan akademik, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tekanan belajar, mengatur stres, dan meraih keberhasilan di bidang akademis.

b. Bagi Guru

1. Menyampaikan kepada guru mengenai signifikansi pengembangan *Self-Regulated Learning* oleh siswa selama proses pendidikan.
2. Menjadi salah satu bahan dalam perencanaan strategi pengajaran yang dapat memperkuat kemandirian belajar dan daya tahan akademik siswa.

3. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah Islami yang tidak hanya bersifat resmi, tetapi juga memberikan makna bagi siswa.

c. Bagi Sekolah

1. Menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengimplementasikan budaya sekolah Islami agar lebih efektif dan berdampak pada pembentukan karakter siswa.
2. Memberikan dasar bagi pengembangan program sekolah yang mendukung peningkatan *Resiliensi Akademik* siswa.
3. Membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan mendukung perkembangan akademik serta karakter siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Berfungsi sebagai acuan dan sumber informasi dalam studi lanjut yang berkaitan dengan pembelajaran yang diatur sendiri, budaya sekolah Islami, serta ketahanan akademik.
2. Menyediakan landasan empiris untuk penyempurnaan model penelitian yang lebih rumit mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa.